

Jurnal

LIWA'UL

Dakwah

Jurnal Komunikasi, Dakwah & Pemikiran Islam

**MEDIA KOMUNIKASI DAKWAH
DALAM PERSPEKTIF MULTIMEDIA**

Ridwan Hasan, Ph.D

**DAMPAK JARINGAN INTERNET DALAM PERUBAHAN
PRILAKU (Behaviour Change) Masyarakat Desa**

Oknita, MA

URGENSI; PUBLIC SPEAKING PADA DA'I

Muhammad Saleh, MA

**MODERNISASI DESA: STRATEGI,
KEBIJAKAN dan PROBLEMATIKANYA**

SAIFUDDIN, S. PdI, MA, Ph. D

**STRUKTUR PARANANTA MASYARAKAT
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL**

Muhammad Ikhsan, MA

**ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR`AN (Studi
Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata As-Sidqu)**

Muhammad Aminullah, MA

**TEKNOLOGI KOMUNIKASI: Lemah Lembut
Sebuah Kekuatan Dadakwah**

Abdul Mugni, MA

Edisi II Volume III Juli- Desember 2013

Jurnal

LIWA 'UL

Jurnal Komunikasi, Dakwah dan Pemikiran Islam

Dakwah

Diterbitkan Oleh :

**Jurusan Dakwah
STAIN Malikussaleh
Lhokseumawe**

Daftar Isi

MEDIA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PERSPEKTIF MULTIMEDIA Oleh: Ridwan Hasan, Ph.D.....	1
Dampak Jaringan Internet Dalam Perubahan Prilaku (<i>Behaviour Change</i>) Masyarakat Desa Oleh: Oknita, MA.....	19
URGENSI; PUBLIC SPEAKING PADADA'I Oleh; Muhammad Saleh.....	35
STRATEGI MEDIA KOMUNIKASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL KOTA LHOSEUMAWE DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM PENCEGAHAN PEMBERANTASAN PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP NARKOBA (P4GN) Oleh: Harjoni Desky.....	61
VERBAL LINGUISTIK INTELIGENCE Oleh: Yuliza, S.Ag, M.Si.....	87
MODERNISASI DESA: STRATEGI, KEBIJAKAN DAN PROBLEMATIKANYA Oleh: SAIFUDDIN, S. Pdi, MA, Ph. D.....	103
ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata <i>As-Sidqu</i>) Oleh: Muhammad Aminullah, MA.....	121
STRUKTUR PARANANTA MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN SOSIAL Oleh: Muhammad Ikhsan, MA.....	141
ALIRAN INFORMASI DALAM KOMUNIKASI ORGANISASI FORMAL DI JURUSAN DAKWAH STAIN MALIKUSSALEH LHOSEUMAWE Oleh: Nurmala, S. Kom. I.....	163
TEKNOLOGI KOMUNIKASI; Lemah Lembut Sebuah Kekuatan Dakwah Oleh: Abdul Mugni, MA.....	185
CITRA PEREMPUAN DALAM IKLAN DAN ISLAM Oleh: Nilda, S. Kom. I.....	202

MODERNISASI DESA: STRATEGI, KEBIJAKAN DAN PROBLEMATIKANYA

SAIFUDDIN

ABSTRAK

Dalam konteks kekinian desa telah menjadi suatu konsep yang menggambarkan secara umum eksistensi masyarakat dalam suatu ruang tertentu. Anggapan tentang desa selalunya dihubungkan dengan suatu kondisi masyarakat simple, tradisional dan terbelakang. Namun secara sosiologis desa merupakan embrio bagi terwujudnya masyarakat politik, ekonomi, budaya dan bahkan peradaban manusia. Pembangunan hanya boleh dicapai dengan memodernkan sektor pertanian seperti penggunaan teknologi modern, modal besar, benih yang baik dan lain-lain. Jelaslah dari asumsi seperti itu akan muncul pendapat bahwa upaya peningkatan hidup rakyat pedesaan harus dilaksanakan dengan modernisasi pertanian. Modernisasi sektor pertanian memang menjanjikan dan memberikan peluang untuk meningkatkan produktifitas hasil pertanian. Pembuatan sistem irigasi, pengembangan bibit unggul dan pupuk memberikan kemungkinan masyarakat pertanian mendapatkan hasil yang berlipat ganda. Akan tetapi kenyataan ini tidak terjadi sesuai dengan harapan, kenyataan ini hanya berlaku di negara-negara maju seperti petani di Amerika Serikat dan Jepang. Sementara di negara-negara dunia ketiga modernisasi sektor pertanian hanya setengah hati sehingga menimbulkan problem dan trauma yang cukup dalam bagi para petani kecil yang akhirnya menurunkan kualitas hidup mereka.

Keywords: Desa dan Modernisasi

1. PENGENALAN

Secara sosiologis desa merupakan embrio bagi terwujudnya masyarakat politik, ekonomi, budaya dan bahkan peradaban manusia. Desa telah lama menjadi institusi penting dalam kehidupan masyarakat. Desa sebagai tempat

Dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh. Indonesia. Email: saifuddin_my@yahoo.com

pembentukan nilai, bu
merupakan satu sistem
konteks paradigma m
"desa" merupakan ist
terdapat kantong-kant
pinggiran.

Kehidupan masy
pada lingkungan sekita
juga laut bagi masyar
dunia ketiga lebih dari
pedesaan dan kebanyak
aktifitas pertanian atau
pertanian (Mohd Sukri A

Ada juga masya
pulau-pulau kecil di k
mereka banyak bergantu
nelayan. Yang menarik
kehidupan masyarakat
sangat beragam. Kebe
faktor lingkungan dan s
tersebut.

Dalam sistem eko
sistem tradisional. Mes
mulai diperkenalkan der
peringkat tertentu merek

Liwa 'ul Dakwah

pembentukan nilai, budaya, dan sistem adat paling orijinal yang merupakan satu sistem hidup bersama. Walaupun demikian, dalam konteks paradigma modern yang menitik beratkan pembangunan "desa" merupakan istilah yang kaya akan misteri. Karena di desa terdapat kantong-kantong kemiskinan, kebodohan dan budaya pinggiran.

Kehidupan masyarakat desa kebanyakan hidup bergantung pada lingkungan sekitar terutama tanah untuk lahan pertanian dan juga laut bagi masyarakat nelayan. Secara umum di negara-negara dunia ketiga lebih dari dua pertiga penduduknya tinggal di kawasan pedesaan dan kebanyakan daripada mereka giat dalam berbagai aktifitas pertanian atau aktifitas lain yang berkenaan dengan sektor pertanian (Mohd Sukri Abdullah, 1989).

Ada juga masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan pulau-pulau kecil di kawasan Asia tenggara aktifitas ekonomi mereka banyak bergantung pada laut atau lebih tepatnya sebagai nelayan. Yang menarik justru pada level masyarakat pertanian, kehidupan masyarakat pertanian mempunyai aspek sosial yang sangat beragam. Keberagaman mereka sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sistem sosial yang berlaku dalam komunitas tersebut.

Dalam sistem ekonomi masyarakat desa masih mengamalkan sistem tradisional. Meskipun sistem pertanian masyarakat desa mulai diperkenalkan dengan modernisasi pertanian akan tetapi pada peringkat tertentu mereka mengalami masalah.

Liwa 'ul Dakwah

Industrialisasi kawasan perkotaan secara luas memberikan implikasi ekonomi yang cukup signifikan, yaitu bertambahnya lapangan pekerjaan yang memerlukan tenaga kerja. Sehingga kota menjadi tempat yang menarik untuk mendapatkan pekerjaan dan upah yang lumayan.

Kondisi ini menyebabkan banyak masyarakat yang terdorong datang ke kota untuk mengadu nasib dan mencari kehidupan yang lebih baik, terutama mereka yang berasal dari desa-desa tertinggal. Fenomena ini kemudian menjadi masalah utama yang dihadapi masyarakat kota sebagai masalah sosial baru.

Selain itu pembangunan yang tidak seimbang antara pembangunan sektor perkotaan dan pembangunan di kawasan pedesaan menjadi punca utama dari lahirnya masalah sosial ini. Ini adalah efek dari kecacatan orientasi pembangunan yang dilakukan selama ini.

Sehingga tercipta kesenjangan yang begitu lebar antara masyarakat kota dan desa dari segala aspek kehidupan. Hal ini tersebut dapat memberi kesadaran kepada pemerintah untuk memberikan tumpuan kepada kawasan pedesaan.

Akan tetapi hal ini tidak mudah untuk dilakukan karena kawasan pedesaan itu sudah jauh tertinggal, desa-desa yang menjadi tempat yang masih kuat entitas budaya, nilai, dan adat istiadat. Oleh karena itu perlu kehati-hatian dalam menggunakan pola pembangunan yang dilakukan.

2. LANDASAN KONSEPTUAL

Istilah desa pada awalnya diambil dari bahasa sanskerta yang berasal dari kata "deca" yang lazimnya dulu sering dipahami bahwa masyarakat yang bercocok tanam padi di sawah yang disebut masyarakat desa. Akan tetapi dalam makna yang sebenarnya dan dalam perkembangan waktu yang merentasinya desa mempunyai makna yang lebih luas, masyarakat yang peladangan pun disebut masyarakat desa sampai akhirnya istilah desa pun menjadi lazim yang digunakan orang ramai untuk menunjukkan kehidupan masyarakat bukan kota (Koentjaraningrat, 1964). Dalam konteks sekarang ini desa telah menjadi suatu konsep yang menggambarkan secara umum eksistensi masyarakat dalam suatu ruang tertentu, anggapan tentang desa selalunya dihubungkan dengan suatu kondisi masyarakat simple, tradisional dan terbelakang.

Konsep Modernisasi sebagaimana yang dikatakan oleh Wilbert Moore adalah suatu transformasi secara menyeluruh masyarakat tradisional atau masyarakat pramodern menjadi masyarakat yang corak teknologinya beserta dengan organisasi sosial berkaitan yang menyerupai apa yang ada di negara-negara dunia barat yang maju, makmur dari segi ekonomi dan secara relatifnya stabil dari segi politik (Norman Long, 1997)

Max Weber adalah salah satu teoritikus modernisasi dan ia telah menyusun beberapa konsep kunci modernisasi yang dibangun atas dasar konsep rasionalisasi. Jadi moderniti adalah dampak dari modernisasi yang mana dunia sosial di bawah dominasi estetisme,

sekularisme, klaim universal tentang rasionaliti, instrumental, diferensiasi berbagai lapangan kehidupan dunia, birokrasi ekonomi, praktek-praktek politik dan militer, serta moneterisasi nilai-nilai yang sedang berkembang (Briyan turner, 2001).

Modernisasi pada awalnya akan mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat. Modernisasi menyangkut nilai-nilai masyarakat dan norma-norma masyarakat. Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor-faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan konservatif, dan proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan, sebaiknya modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat kemasa depan.

Paket-paket pemodenan desa memang memperbaiki taraf hidup penduduk desa. Pemodenan pertanian misalnya memberikan kesempatan pada kelompok sasaran untuk mengefesienkan prasarana dan modal yang dimilikinya. Akan tetapi selama 20 tahun terakhir telah terjadi perubahan, dan kemajuan yang sangat pesat di desa-desa, baik dalam bentuk fisiknya, maupun visi dan persepsi masyarakat desa tentang kehidupannya.

Gambar tentang desa sebagai komunitas yang tenang, yang jauh dari gejolak perubahan, telah berubah. Banyak desa yang tidak lagi merupakan komunitas yang berorientasi pada kegiatan pertanian subsisten, tetapi telah berubah menjadi komunitas yang berorientasi komersial. Perkembangan positif tersebut dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan petani di desa.

3. KEBIJAKAN DAN S

Konsep modernisasi ini. Sebenarnya ini merupakan di negara-negara dunia antara pembangunan dan menyebabkan migrasi sehingga di pusat kota terkawal. Di Negara-negara Bangladesh dan Indonesia sangat kental dan ini merupakan negara-negara dunia ketiga mempunyai dua tujuan pembangunan supaya tidak menghidupkan kembali sebagai upaya untuk mendorong

Langkah yang dilakukan berhasil mengatasi kesenjangan yang terjadi pada tahun 1994 (Popular Participation (BLPP)). Para petani membuka isolasi selama lima tahun program signifikan. Bolivia adalah salah satu dalam proses pembaharuan

Sekarang semua orang sangat untuk meningkatkan taraf

3. KEBIJAKAN DAN STRATEGI MODERNISASI DESA

Konsep modernisasi desa muncul beberapa tahun terakhir ini. Sebenarnya ini merupakan entitas dari kegagalan pembangunan di negara-negara dunia ketiga. Kesenjangan yang begitu besar antara pembangunan di kawasan pedesaan dan kota telah menyebabkan migrasi penduduk secara besar-besaran ke kota sehingga di pusat kota terjadi kesesakan penduduk yang tidak terkawal. Di Negara-negara dunia ketiga seperti Bolivia, Peru, Bangladesh dan Indonesia kesenjangan antara di pedesaan dan kota sangat kental dan ini menjadi problem yang harus di atasi oleh negara-negara dunia ketiga. Secara filosofis modernisasi desa mempunyai dua tujuan yang ingin di capai; pertama, pemerataan pembangunan supaya tidak terjadi kesenjangan sosial. Kedua, menghidupkan kembali sektor Agraria, hal ini merupakan salah satu upaya untuk mendongkrak keperluan bahan makanan pokok.

Langkah yang dilakukan oleh beberapa negara telah pun berhasil mengatasi kesenjangan ini. Seperti yang berlaku di Bolivia yang terjadi pada tahun 1994 dengan Program The Bolivian Law of Popular Participation (BLPP). Program ini memberi kemudahan kepada para petani membuka isolasi desa melalui partisipasi aktif. Dalam waktu lima tahun program ini telah memberi perubahan yang signifikan. Bolivia adalah salah satu gambaran yang dapat dijadikan rujukan dalam proses pembangunan desa.

Sekarang semua orang berfikir tentang cara yang paling tepat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat desa. Pendekatan

yang pertama dilalukan dengan asumsi bahwa keterbelakangan di daerah pedesaan karena belum menggunakan teknologi modern. Dalam sejarah masyarakat desa di negara - negara perindustrian yang telah maju terutama di Barat, kewujudan petani dianggap suatu kemunduran dan penghalang proses pemodenan dan pembangunan. Pembangunan hanya boleh dicapai dengan memodenkan sektor pertanian seperti penggunaan teknologi modern, modal besar, benih yang baik dan lain-lainnya.

Jelaslah dari asumsi seperti itu akan muncul pendapat bahwa upaya peningkatan hidup rakyat pedesaan harus dilaksanakan dengan modernisasi pertanian. Para ahlipun merancang berbagai strategi yang akan diterapkan didaerah pedesaan, seperti : Strategi modernisasi pertanian, strategi anti kemiskinan, strategi pola baru pertumbuhan, dan strategi land reafom. Dari berbagai evaluasi yang dilakukan paket-paket tersebut ada yang dinilai berhasil, tetapi ada juga yang dinilai gagal. Diagnosa kegagalan pendekatan ini sebahagian besar ditujukan pada kesalahan atau ketidak sungguhan dalam pelaksanaan.

Modernisasi sektor pertanian memang menjanjikan dan memberikan peluang untuk meningkatkan produktifitas hasil pertanian, masyarakat desa dengan perkembangan teknologi yang menyokong sektor ini. Pembuatan sistem irigasi, pengembangan bibit unggul dan pupuk memberikan kemungkinan masyarakat pertanian mendapatkan hasil yang berlipat ganda. Akan tetapi kenyataannya tidak sebanding dengan harapan, kenyataan ini hanya berlaku di negara-negara maju seperti petani di Amerika Sarikat dan jepang.

Di negara-negara du
dilaksanakan setengah
trauma yang cukup d
menurunkan kualitas hi

Ada beberap f
pertanian di negara-neg
pertanian merupakan
pemerintah. Intervensi p
suatu pendekatan yang
petani. Seperti di Indone
tahun 60-an sampai 70-an
merugikan petani. Peme
menanamkan satu kom
sehingga petani tidak d
lain pada hal tanam t
modernisasi pertanian me
kebanyak petani di des
sehingga menguntungkan
besar. **Ketiga**, rendahnya
pada tingkat pedesaan.

4. PEMBANGUNAN SE

Pembangunan sebag
aspek kehidupan masyarakat
ditempuh oleh semua ban

Liwa 'ul Dakwah

Di negara-negara dunia ketiga modernisasi sektor pertanian dilaksanakan setengah hati sehingga menimbulkan problem dan trauma yang cukup dalam bagi para petani kecil yang akhirnya menurunkan kualitas hidup mereka.

Ada beberap faktor yang menyebabkan kegagalan sektor pertanian di negara-negara dunia ketiga, antara lian: **pertama**, sektor pertanian merupakan korban dari kebijakan ekonomi politik pemerintah. Intervensi pemerintah dalam sektor pertanian dengan suatu pendekatan yang tidak tepat justeru banyak merugikan para petani. Seperti di Indonesia kita masih ingat proyek revolusi hijau tahun 60-an sampai 70-an yang merupakan salah satu proyek yang merugikan petani. Pemerintah ketika itu mengarahkan petani untuk menanamkan satu komoditas yang ditentukan oleh pemerintah, sehingga petani tidak diberikan pilihan untuk menanam tanaman lain pada hal tanam tersebut harganya sangat murah. **Kedua**, modernisasi pertanian memerlukan biaya yang sangat besar dan kebanyakan petani di desa tidak mempunyai modal yang cukup sehingga menguntungkan sekelompok orang yang memiliki modal besar. **Ketiga**, rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang ada pada tingkat pedesaan.

4. PEMBANGUNAN SEBAGAI PROSES TRANSFORMASI

Pembangunan sebagai satu proses transformasi dalam segala aspek kehidupan masyarakat telah dianggap sebagai satu yang harus ditempuh oleh semua bangsa atau negara. Rahimah Abd Aziz dan

Muhamed Yusoff Ismail (2002) berpendapat persoalan pembangunan itu sendiri dapat ditinjau dari dua sudut. Pertama, dari sudut falsafah yang berkaitan dengan pemahaman tentang kemajuan atau evolusi, yang akhirnya melahirkan berbagai teori sosial tentang perubahan sosial. Dalam hal ini teori evolusi merupakan teori yang sangat berpengaruh dalam perbincangan tentang kemajuan masyarakat. Teori evolusi berpijak atas gagasan bahwa ada semacam ketentuan atau arah yang bersifat *unilinier* (satu arah) dalam perkembangan kebudayaan manusia, yang berjalan melalui tahap-tahap tertentu.

Dalam teori evolusi juga muncul gagasan bahwa evolusi itu tidak semestinya bersifat satu arah akan tetapi mungkin juga bersifat *multilinier* (banyak arah), dengan kata lain sebuah masyarakat itu tidak semestinya terlibat dalam satu proses evolusi universal tetapi sesebuah masyarakat itu boleh mengalami perubahan yang bersifat khusus sesuai dengan keadaan masing-masing (schoorl, 1988). Sementara Ralph Linton (1945) menyatakan bahwa tahapan-tahapan perkembangan dalam sejarah umat manusia dalam aspek perubahan teknologi menganggap bahwa sesebuah masyarakat itu tidak perlu melalui semua tahap perkembangan yang telah dilalui masyarakat lain.

Kedua, dari sudut praktikal atau kenyataannya yang merujuk kepada kemajuan yang dicapai di eropa. Kemajuan ini bertitik tolak dariapda berlakunya kemajuan sains dan teknologi yang akhirnya mencorakkan semua hubungan antara manusia dengan alam sekitar. Berdasarkan kemajuan sains dan teknologi masyarakat di eropa

mulai mencari cara un
mengumpulkan kekayaan
ialah penggantian te
menggunakan tenaga
menggunakan mesin. M
Britain pada abad ke-
sebagai revolusi indust

Pembangunan p
dapat hidup layak da
paling tidak setara den
dan usaha yang dilak
kepada setiap indivi
kemakmuran dalam kehu
kesenjangan sosial pada
pembangunan hari ini
sangat kurang memiki
Usman, 2004).

Keadilan sosial ad
dipegang sebagai tujuan
artinya bahwa seluruh stra
yang dipilih haruslah me
diharapkan mampu memb
manusia terutama masyar
keluar dari lingkaran kem
lingkaran dalam kesehar

Liwa 'ul Dakwah

mulai mencari cara untuk mengatasi alam sekitar dan berusaha mengumpulkan kekayaan. Aspek yang menonjol dalam proses tersebut ialah penggantian teknik produksi dari cara tradisional yang menggunakan tenaga hewan kepada tenaga modern yang menggunakan mesin. Manifestasi proses ini pertama kali muncul di Britain pada abad ke-18, semasa berlakunya apa yang disebut sebagai revolusi industri (schoorl, 1988).

Pembangunan pada hakikatnya adalah bagaimana manusia dapat hidup layak dan mempunyai kemampuan untuk hidup paling tidak setara dengan orang lain. Artinya bahwa segala daya dan usaha yang dilakukan adalah bagaimana memberi peluang kepada setiap individu, masyarakat dan negara mencapai kemakmuran dalam kehidupan dengan maksud untuk mengurangi kesenjangan sosial pada setiap kelompok masyarakat. Akan tetapi pembangunan hari ini dinilai lebih cenderung pertumbuhan dan sangat kurang memikirkan pemerataan pembangunan (Sunyoto Usman, 2004).

Keadilan sosial adalah merupakan salah satu idiologi yang dipegang sebagai tujuan akhir dari proses pembangunan (ekonomi) artinya bahwa seluruh strategi dan kebijakan pemabangunan ekonomi yang dipilih haruslah menuju kemaslahatan bersama. Pembangunan diharapkan mampu memberikan titisan bagi mengangkat derajat manusia terutama masyarakat tani di pedesaan agar mereka dapat keluar dari lingkaran kemiskinan, kebodohan yang telah menjadi lingkaran dalam keseharian mereka. Dengan adanya pemertan

pembangunan di harapkan mereka mendapat pendidikan yang layak, tempat tinggal yang baik, ekonomi yang baik dan dapat mengakses informasi yang cepat sehingga mereka benar-benar dapat keluar dari kondisi terisolir.

Masyarakat modern dan industri lahir melalui proses transisi yang setiap saat mengalami evolusi yang sistematis bagi mencapai tujuan yang akan dituju. Dunia industrialisasi yang bergantung pada teknologi yang dinamis dan bersifat mekanistik dalam suatu sistem yang baku dan telah menyeret manusia ke dalam alam baru dan sekaligus terlibat dalam berbagai aturan yang menjaga sistem terus berputar secara dinamis (Rokiah Haji Ismail, 2002). Pengetahuan dan keterampilan adalah merupakan syarat yang diharapkan mampu bekerja dan menjalankan industrialisasi yang dianggunkan manusia saat ini.

Peran pemerintah sangat diharapkan dalam hal pengawasan dan pelaksanaan industrialisasi. Hal ini bermaksud bahwa perhatian pemerintah yang cukup besar dalam melihat realitas ini mampu menjaga agar industrialisasi dapat berjalan tanpa lari garis dan koridor serta garis-garis kehidupan masyarakat. Seperti mengawal dan merancang penggunaan tanah masyarakat serta mengatur sektor-sektor yang terlibat dalam pelayanan publik seperti pendidikan dan kesehatan.

Rokiah Haji Ismail (2002) menyebutkan masyarakat industri dan modern mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, sangat mementingkan pengetahuan dan keterampilan terutama sains dan

teknologi. Kedua, hub industrialisasi sangat de dan berspesialisasi. Pen sehingga telah mendorong Kelima peran pemerintah nilai-nilai baru yang dik undang yang disepakati industri dan modern b dimana teknologi terkini

5. PROBLEMATIKA PE

Pada zaman penj berubah dari upaya mem keperluan ekspor. Rakyat perkebunan teh, karet, kin kebodohan, dan kelapara menyebabkan perlawanan y Indonesia, seperti Banten, j Perasaan senasiblah yang a merdeka. Jutaan nyawa pet Pengorbanan ini seharusnya c nasib petani setelah kemerdekaan Setelah kemerdekaan pemerintah untuk mensejah memiliki lahan hanya sebatas c

Liwa 'ul Dakwah

teknologi. Kedua, hubungan antara sistem pendidikan dan industrialisasi sangat dekat. Ketiga, struktur pendidikan berperingkat dan berspesialisasi. Penghijrahan ke kota terjadi secara besar-besaran sehingga telah mendorong berkembangnya pusat kota yang padat. Kelima peran pemerintah makin besar dan luas. Keenam, berkembang nilai-nilai baru yang dikawal oleh jaringan peraturan dan undang-undang yang disepakati bersama dan berwibawa. Ketujuh, masyarakat industri dan modern berintegrasi dalam sistem yang mendunia dimana teknologi terkini memainkan peranan penting.

5. PROBLEMATIKA PETANI DI INDONESIA

Pada zaman penjajahan, orientasi pertanian di Indonesia berubah dari upaya memenuhi keperluan pangan domestik menjadi keperluan ekspor. Rakyat dipaksa untuk membuka hutan menjadi perkebunan teh, karet, kina, kopi, kakau dan lainnya. Kemiskinan, kebodohan, dan kelaparan yang menimpa petani di pedesaan menyebabkan perlawanan yang keras dari petani di berbagai daerah di Indonesia, seperti Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur hingga luar Jawa. Perasaan senasiblah yang akhirnya menjadikan Bangsa Indonesia ini merdeka. Jutaan nyawa petani melayang selama proses penjajahan. Pengorbanan ini seharusnya dibayar oleh pemerintah dengan perbaikan nasib petani setelah kemerdekaan.

Setelah kemerdekaan, belum terlihat upaya yang serius dari pemerintah untuk mensejahterakan petani. Harapan petani untuk memiliki lahan hanya sebatas diakomodir dalam UUPA N0 5 tahun 1960.

Namun UU ini belum pernah dilaksanakan. Gelombang revolusi hijau semakin meluluhlantakkan semangat petani dalam memperbaiki nasibnya. Dengan kepemilikan lahan yang sangat sempit, petani terpaksa mengikuti kebijakan pemerintah khususnya petani padi untuk menggunakan bahan kimia dan bibit hibrida agar produksinya maksimal. Memang benar, petani bisa panen tiga kali setahun tetapi petani tetap tak berdaya dikarenakan harga yang jatuh setiap kali panen.

Hingga kini, setelah reformasi berjalan lebih 10 tahun, nasib petani tetap sama seperti zaman penjajahan dulu. Bahkan adanya berbagai perjanjian perdagangan internasional seperti WTO, Free Trade Area dan sejenisnya, semakin melemahkan petani Indonesia. Banjirnya produk impor dengan harga yang lebih murah seakan menjadi pertanda petani Indonesia sedang sekarat. Perlu revolusi pertanian bukan hanya sekedar evolusi. Pemerintah kurang memperhatikan nasib petani di Indonesia. Nasib petani saat ini sudah sampai taraf sengsara. Petani Indonesia dibiarkan begitu saja oleh pemerintah untuk mengatasi masalahnya di lapangan. Padahal pengetahuan petani di Indonesia masih minim dan dananya sangat terbatas.

Sementara di Thailand petani sangat bergairah berusaha karena mendapat dukungan penuh dari pemerintah setempat. Setiap produk yang dihasilkan jelas harga dan pasarnya. Perkembangan dan informasi harga komoditas per periode waktu diikuti secara terbuka, sehingga mereka tidak dirugikan. Di Thailand peran pihak ketiga (tengkulak) tidak memiliki ruang, panen hasil pertanian benar-benar dapat dirasakan langsung oleh petani bukan seperti yang yang dialami

oleh petani desa di Ind
kemukakan sedikit
membandingkan bagai
tatangga.

Dari kawasan Wi
hampir tak dijumpai tana
Lahan-lahan tersebut telah
kelapa sawit, karet, dan
ditanam berdasarkan per
agroklimat setempat dan d

Thailand Selatan un
sawit, beras, dan karet
dipusatkan di Provinsi N
Sapurburi, dan seterusnya
tanaman ini didukung pul
lainnya, seperti pelabuhan
Thailand juga menjaga pro
dan subsidi kepada petani.
memanfaatkan lahan kosor
berbagai tanaman yang me

Saat ini Thailand tel
produk pertanian dunia
Kebijakan Pemerintah Tha
berpihakakan Raja Bhumibol A
sangat menyadari aspek strate

Liwa 'ul Dakwah

oleh petani desa di Indonesia terutama di Aceh. Hal ini perlu saya kemukakan sedikit sebagai perbandingan agar kita dapat membandingkan bagaimana petani di Indonesia dan di negara tatangga.

Dari kawasan Wisata Phuket ke Provinsi Surathani Thailand hampir tak dijumpai tanah kosong dan telantar seperti halnya di Aceh. Lahan-lahan tersebut telah dimanfaatkan masyarakat untuk menanam kelapa sawit, karet, dan tanaman komersial lainnya. Tanaman ini ditanam berdasarkan pengelompokan jenis tanaman sesuai dengan agroklimat setempat dan didukung pula dengan industri prosesingnya.

Thailand Selatan umumnya menjadi wilayah penghasil kelapa sawit, beras, dan karet rakyat. Sementara untuk buah-buahan dipusatkan di Provinsi Nalochitara, sayur-sayur dikembangkan di Sapurburi, dan seterusnya. Pengembangan pengelompokan jenis tanaman ini didukung pula dengan industri pengolahan dan sarana lainnya, seperti pelabuhan untuk mendukung ekspor. Pemerintah Thailand juga menjaga produk pertanian dengan memberikan insentif dan subsidi kepada petani. Kebijakan ini telah mendorong masyarakat memanfaatkan lahan kosong dan tak produktif untuk menanam berbagai tanaman yang mempunyai prospek untuk diekspor.

Saat ini Thailand telah menjadi negara pengeksport terbesar produk pertanian dunia dan petani Thailand hidup makmur. Keberhasilan Pemerintah Thailand di sektor pertanian ini adalah akibat keberpihakan Raja Bhumibol Abuljadey memproteksi para petani. Negara sangat menyadari aspek strategis produk pertanian yang menjadi hajat

hidup sebagian besar penduduk bumi. Oleh sebab itu, negara mengelola sektor ini secara sangat serius, bahkan didukung riset dan rekayasa teknologi dengan melibatkan para ahli dan pakar dunia.

Melalui hasil riset dan rekayasa teknologi ini Pemerintah Thailand telah mengambil kebijakan untuk mengembangkan satu produk pada satu wilayah (*one village one commodity*) dengan memperhatikan aspek keterkaitan dengan sektor lain (*back word and forward linkage*), skala ekonomi dan hubungannya dengan outlet (pelabuhan). Akibatnya, tumbuh kelompok-kelompok bisnis, sehingga masing-masing wilayah memiliki kekhususan sesuai dengan potensi wilayahnya.

6. KESIMPULAN

Dalam sejarah masyarakat desa di negara - negara perindustrian yang telah maju terutama di Barat, kewujudan petani dianggap suatu kemunduran dan penghalang proses pemodernan dan pembangunan. Pemodernan pertanian memberikan kesempatan pada kelompok sasaran untuk mengefesienkan prasarana dan modal yang dimilikinya. Upaya peningkatan hidup rakyat pedesaan harus dilaksanakan dengan modernisasi pertanian. Para ahlipun merancang berbagai strategi yang akan diterapkan di daerah pedesaan, seperti: Strategi modernisasi pertanian, strategi anti kemiskinan, strategi pola baru pertumbuhan, dan strategi land reform.

Dari berbagai evaluasi yang dilakukan paket-paket tersebut ada yang dinilai berhasil, tetapi ada juga yang dinilai gagal. Diagnosa kegagalan pendekatan ini sebahagian besar ditujukan pada kesalahan

atau ketidak sungguhan
pertanian memang mer
meningkatkan produktif

Dengan perkemb
menikmati fasilitas siste
pupuk memberikan
mendapatkan hasil yang
tidak sebanding dengan
negara-negara maju sep

Di negara-negara c
sektor pertanian dilaksa
problem dan trauma y
yang akhirnya menurunk
sangat di sayangkan terja
kawasan pertanian telah

DAFTAR PUSTAKA

- Bryan Turner. 2000. *Teori*
Yogyakarta. Pustaka Pelaja
Erani Ahmad. 2000. *Indu*
Pelajar.
Koentjaraningrat. 1964. *Mas*
Universitas Indonesi

Liwa 'ul Dakwah

atau ketidak sungguhan dalam pelaksanaan. Modernisasi sektor pertanian memang menjanjikan dan memberikan peluang untuk meningkatkan produktifitas hasil pertanian.

Dengan perkembangan teknologi masyarakat desa dapat menikmati fasilitas sistem irigasi, pengembangan bibit unggul dan pupuk memberikan kemungkinan masyarakat pertanian mendapatkan hasil yang berlipat ganda. Akan tetapi kenyataannya tidak sebanding dengan harapan, kenyataan ini hanya berlaku di negara-negara maju seperti petani di Amerika Sarikat dan jepang.

Di negara-negara dunia ketiga seperti di Indonesia modernisasi sektor pertanian dilaksanakan setengah hati sehingga menimbulkan problem dan trauma yang cukup dalam bagi para petani kecil yang akhirnya menurunkan kualitas hidup mereka. Satu hal yang sangat di sayangkan terjadi pada era modernisasi adalah banyak kawasan pertanian telah berubah fungsi menjadi kawasan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryan Turner. 2000. *Teori-teori sosiologi Modenitas Posmodenitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Erani Ahmad. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1964. *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Linton, R. 1945. Present Word Conditions in Cultural perspective. Dalam *The science of man in the word crisis*. Suntingan Linton, R. New York: Columbia Universiti Press.
- Morner, Magnus & Svensson, Thommy. (ed.) 1991. *The Transformasion of The Rural Society In The Third Word*. London: Routledge.
- Mohd Sukri Abdullah. 1989. *Strategi Pembangunan Desa Dunia Ketiga*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd Saleh lamry & Hasan Mat Nor (ed.) 1993. *Masyarakat dan Perubahan*. Bangi; Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Murai Li, Tania, (ed.) 2002. *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Neil Webter & Pedersen, Lars Engbers (ed.) 2002. *In The Name Of The Poor*. London: Zed Book.
- Norman Long. 1984. *Pengenalan Sosiologi Pembangunan Luar Bandar*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Purwo Santoso (ed.) 2003. *Pembaharuan Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahimah Abd. Aziz & Mohammed Yusoff Ismail. 2002. *Masyarakat Budaya dan Perubahan*. Bangi. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Rokiah haji Ismail. 2002. *Industrialisasi dan Modernisasi di Malaysia dan Indonesia: Pengalaman, Permasalahan dan Arah Transformasi*. Malaysia: Prentice Hall.
- Sunoyo Umar. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liwa 'ul Dakwah

Schoorl, J.W. 1988. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Terj. Jakarta: PT. Gramedia.